

dan pemimpin redaksi dari Magdalene.co. Durasi yang disajikan cukup beragam, mulai dari 13 menit hingga satu jam. Sejak kemunculannya dua tahun lalu yaitu pada Oktober 2018 hingga Oktober 2020, Magdalene's Mind telah membuat 37 episode, (Adisya, 2018).

Magdalene's Mind memiliki topik bahasan mulai dari kemarahan feminis, kesetaraan gender, LGBT, hingga bagaimana pemimpin perempuan mengarungi pandemi. Pemilihan Magdalene's Mind sebagai salah satu referensi penulis didasari oleh pembahasan topik yang sama yaitu kesetaraan gender, (Magdalene's Mind, n.d.).

2.1.2 Makna Talks

Gambar 2.2 Makna Talks



Sumber: spotify.com

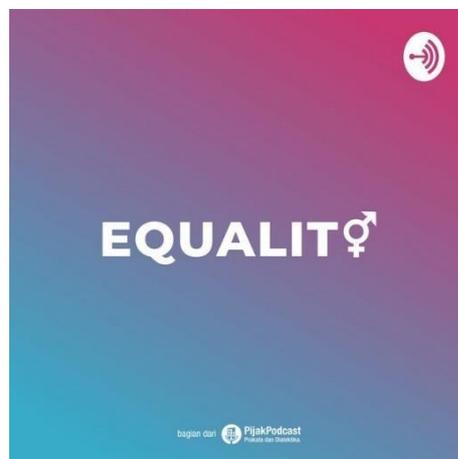
Makna Talks merupakan sebuah *podcast* yang diproduksi oleh Makna Creative, sebuah perusahaan *branding*, *social media activation*, dan estetika visual. *Podcast* ini mengudara melalui aplikasi Spotify dan Soundcloud setiap minggunya. Topik-topik yang dibahas di Makna Talks berfokus pada dunia hiburan seperti proses kreatif, tekanan mental, bisnis kreatif, pernikahan, dan

Asumsi bersuara menjadi salah satu sumber informasi politik dan sosial di era ini, (Asumsi Bersuara, n.d).

Podcaster mampu membawakan topik pembahasan yang serius dengan ringan sehingga dapat dinikmati audiens. Teknik wawancara yang dibawakan dengan santai dan mendalam serta topik yang memiliki nilai berita memberikan referensi bagi penulis dalam pembuatan *podcast*.

2.1.5 *Equality by Pijak*

Gambar 2.5 Equality by Pijak



Sumber: *spotify.com*

Equality by Pijak merupakan sebuah *podcast* yang fokus pada masalah perempuan. Perempuan yang memiliki perbedaan dengan laki-laki secara fungsi reproduksi merasa dibebani dan perbedaan ini membuat masyarakat menganggap perempuan sebagai warga kelas dua yang dituntut berada di rumah. Ruang gerak yang terbatas inilah yang menyebabkan ketimpangan gender. Padahal, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama. Untuk mendapatkan hak yang sama di berbagai bidang, perempuan

memperjuangkan kesetaraan gender. *Podcast* ini memberikan referensi bagi penulis dalam membuat karya ini terkait pembahasan kesetaraan gender di ruang kerja, (Equality by Pijak, n.d.).

Tabel 2.1 Referensi Karya Sejenis

	<i>Magdalene's Mind</i>	<i>Makna Talks</i>	<i>Thirty Days of Lunch</i>	<i>Asumsi Bersuara</i>	<i>Equality by Pijak</i>
Tema	Isu-isu feminism.	Dunia hiburan.	Produktivitas, karir, bisnis, dan pengembangan diri	Politik, <i>current affairs</i> , dan budaya pop (<i>pop culture</i>).	Perempuan.
Podcaster	Devi Asmarani dan Hera Diani.	Iyas Lawrence.	Fellexandro dan Ario Pratomo.	Rayestu.	-
Durasi	13 menit – 1 jam	5 menit – 1 jam	1 jam	30 menit – 1 jam	30 menit
Kelebihan	<i>Podcaster</i> merupakan jurnalis yang juga meliput isu perempuan dan feminis sehingga menguasai materi dan isu yang dibawakan, isu dapat dikupas lebih dalam bersama narasumber.	Menggunakan gaya wawancara yang santai sehingga mampu menggali banyak cerita dari narasumber, <i>podcaster</i> cukup kreatif sehingga dapat melayangkan pertanyaan yang jarang ditanyakan pada wawancara biasanya.	Dapat dijadikan sebagai panduan membuat naskah dengan lengkap dan melakukan riset secara menyeluruh.	Menggunakan sudut pandang narasumber atau aspirasi rakyat.	Merupakan salah satu referensi <i>podcast</i> yang mengangkat isu kesetaraan gender.

Referensi	Dapat digunakan sebagai referensi karena sama-sama mengangkat isu perempuan, terutama topik kesetaraan gender.	Teknik wawancara santai dan tetap dapat menggali informasi dari narasumber tanpa mengurai nilai yang ingin disampaikan kepada pendengar.	<i>Podcaster</i> menguasai topik yang dibawakan karena naskah yang lengkap dan riset yang mendalam, serta menggunakan bahasa yang ringan agar mudah dipahami.	Dibawakan dengan santai dan terbuka akan isu yang sedang dibahas sehingga topik dapat dipahami dengan mudah.	Narasumber lebih leluasa untuk berbicara.
------------------	--	--	---	--	---

Sumber: olahan peneliti

2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

2.2.1 *Podcast*

Menurut Haygood (2015) dalam Park (2016), *podcast* merupakan sebuah rekaman audio maupun visual yang dapat diunduh dan didistribusikan melalui komputer maupun gawai, (Park, 2016, p. 159).

Pendengar *podcast* merupakan masyarakat dengan usia muda yang berada di kelas menengah ke atas dan tertarik untuk mendapatkan informasi seputar isu-isu sosial. *Podcast* yang bermunculan didukung oleh keinginan dan interaksi untuk menjalin relasi dengan pendengar. *Podcaster* yang berasal dari berbagai latar belakang profesi menjadikan *podcast* sebagai wadah baru dalam dunia jurnalistik yang dapat menyampaikan isu-isu tertentu secara lebih mendalam dengan lebih personal, (Park, 2016, pp. 1160-1161).

2.2.2 Tahapan Pembuatan *Podcast*

Menurut situs *The Podcast Production Company*, tahapan produksi *podcast* sama seperti televisi yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, (Producing a podcast Part 1: Pre-production, para 1-4).

2.2.2.1 Praproduksi

Terdapat lima tahapan dari tahap praproduksi *podcast* menurut situs *The Podcast Production Company* (2018), yaitu:

A. Riset

Riset merupakan hal pertama yang harus dilakukan ketika hendak memulai produksi *podcast*. Riset yang dilakukan bergantung kepada jenis acara yang diproduksi seperti wawancara, diskusi, maupun *podcast* naratif, (Producing a podcast part 1: pre-production, 2018, para.2).

Podcast Let's Talk Women menggunakan jenis acara interview *podcast* atau *podcast* wawancara sehingga penulis melakukan riset dengan mencari informasi terkait kesetaraan gender di ruang kerja, mencari narasumber yang berkompeten di bidang tersebut, mencari latar belakang narasumber, melihat perkembangan terkini melalui kasus kesetaraan gender di ruang kerja, dan sebagainya.

B. Penentuan narasumber

Mempersiapkan narasumber ini dilakukan setelah mendapatkan narasumber yang bersedia hadir dengan mencari waktu rekaman. Waktu rekaman ini mengikuti jadwal kesediaan narasumber. *Podcaster* juga diharapkan untuk mendiskusikan hal yang ingin dibahas sebelum

melakukan rekaman dan pastikan semua hal teknis sudah disiapkan, seperti pembahasan topik yang akan dibawakan, proses rekaman, dan memastikan seluruh elemen teknis terpenuhi, (Producing a podcast part 1: pre-production, 2018, para.3-4).

C. Kerangka Episode

Buatlah rancangan episode sehingga narasumber dapat mengetahui bagaimana jalannya episode yang akan direkam. Berdasarkan informasi yang dilansir dari situs *Buzzsprout*, kerangka episode dapat disesuaikan sepenuhnya. Kerangka episode ini dapat membantu penulis menciptakan suasana, wawancara dengan mengalir, dan ringkas. (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para. 4-5).

Berdasarkan informasi yang dilansir dari situs *buzzsprout.com* (2020), terdapat elemen umum *podcast*, yaitu:

1) Intro

Gambar 2.6 Intro Naskah Podcast

Ex: "Hello and welcome to _____, the show that [explain purpose of show or tagline]. I'm your host, _____, and today we're going to talk about _____ with _____ [insert guest name]. We'll discuss the ins and outs of _____ and offer listeners a special surprise at the end; be sure to listen all the way through for the details!"

Sumber: *buzzsprout.com*

Introduction atau pengantar berfungsi sebagai penarik perhatian pendengar di awal acara. Pengantar ditempatkan setelah musik pengantar *podcast* disiarkan, (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para. 4).

2) Perkenalan narasumber

Gambar 2.7 Naskah Perkenalan Narasumber

Ex: "Our guest today is _____. She/he is a [insert role, title, experience] with a passion for _____. She/he is going to share with us _____. Hi, [guest first name] thanks so much for joining us!"

Sumber: *buzzsprout.com*

Memberikan pengantar akan narasumber yang diundang pada suatu episode.

3) Sponsor dan iklan

Iklan dan sponsor yang muncul seringkali memiliki naskah untuk dibacakan, maka penting untuk meluangkan waktu ditengah siaran untuk menyampaikan pesan dari sponsor maupun iklan pada *podcast*.

Gambar 2.8 Contoh pesan sponsor dan iklan

Ex: "_____[Your podcast name] is sponsored by _____[insert brand name.] [Sponsor] is a company that _____ [describe company values and products as well as their relevance to your audience.]"

Sumber: *buzzsprout.com*

4) Segue

Segue yang diletakan dengan baik dapat menjadikan *podcast* mengalir di tengah perubahan topik sehingga membuat episode yang kohesif. *Segue* dapat berupa frasa, efek suara, bahkan jingle yang membantu *podcaster* beralih ke segmen berikutnya dengan lancar, (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para. 6).

5) Outro

Outro atau penutup merupakan bagian untuk meringkas poin- poin dari awal hingga akhir episode. *Podcast* dengan durasi panjang

akan lebih memudahkan pendengar jika penyiar mengulang poin-poin penting yang disampaikan kepada pendengar, (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para. 20).

6) *Call to Action*

Call to action merupakan pengumuman yang digunakan untuk mengajak pendengar agar melakukan sesuatu seperti menulis di kolom komentar, memberikan like, hingga berlangganan *podcast*. Pengumuman ini umumnya diberikan di akhir cerita setelah penutup, (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para. 23).

Menurut situs *buzzsprout*, ada lima jenis naskah *podcast* yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan *podcaster* dalam membuat *podcast*, yaitu:

a. *Interview Format*

Wawancara yang baik membutuhkan persiapan yang matang. Tidak hanya rancangan naskah yang menjadi penolong penyiar tapi juga penolong bagi narasumber untuk mengetahui apa yang menjadi ekspektasi dan hal apa yang telah disiapkan untuk episode tersebut. Kirimkan rancangan naskah kepada narasumber seminggu sebelum memulai rekaman agar narasumber memiliki waktu untuk bersiap-siap, (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para. 43).

Gambar 2.9 Naskah *Interview Format*



[Music intro]
[Sponsor message]
Speaking intro/plan for episode: Give listeners a birds eye view of the episode so they know what to expect.
Guest introduction: Include a basic bio of your guest including accomplishments, title, and experience and thank them for joining you.
• Question # 1 (Duration: ____)
• Question # 2 (Duration: ____)
[Sponsor message]
• Question # 3 (Duration: ____)
Episode recap + closing remarks
Sneak peek or teaser of next episode
Call to Action: Give your listeners one thing to do, whether that's subscribe to your show, sign up for a newsletter, or join a give away.
[Sponsor message]
Outro music

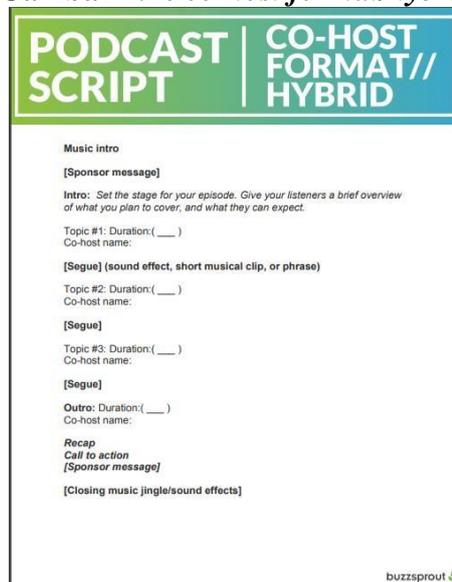
buzzsprout

Sumber: *buzzsprout.com*

b. *Co-Host Format atau Hybrid*

Naskah yang dibuat secara detail akan sangat baik bagi *podcaster* yang menginginkan naskah yang lebih terstruktur dibandingkan dengan naskah yang hanya berbentuk poin-poin saja, (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para. 31).

Gambar 2.10 *co-host format/hybrid*

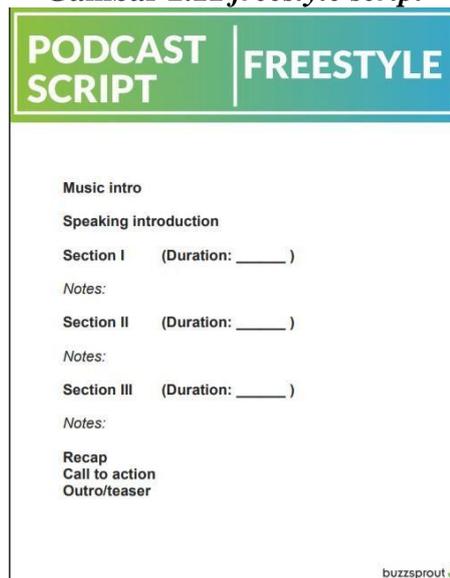


Sumber: *buzzsprout.com*

c. Freestyle

Naskah berdaya bebas ini tidak terikat dengan struktur dan hanya berisikan pertanyaan-pertanyaan simpel yang akan dilayangkan kepada narasumber, (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para. 29).

Gambar 2.11 *freestyle script*

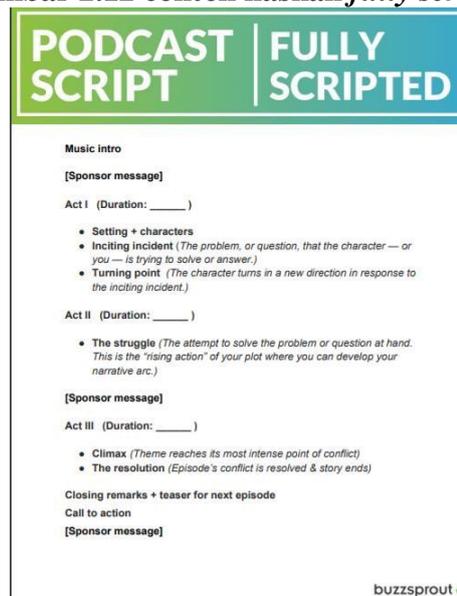


Sumber: *buzzsprout.com*

d. Fully Scripted

Naskah dengan format ini merupakan naskah terbaik untuk drama audio, *podcast* solo, dan para *podcaster* yang memilih untuk membaca naskah daripada berimprovisasi. Struktur naskah ini membuat *podcaster* lebih percaya diri dalam menyampaikan konten dan terasa lebih profesional, (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para. 35).

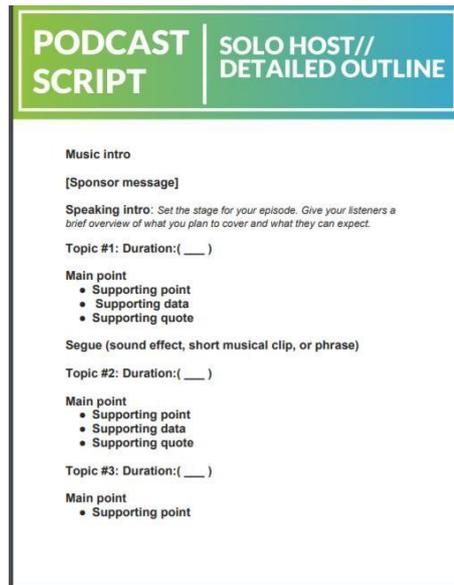
Gambar 2.12 contoh naskah *fully scripted*



e. *Solo format*

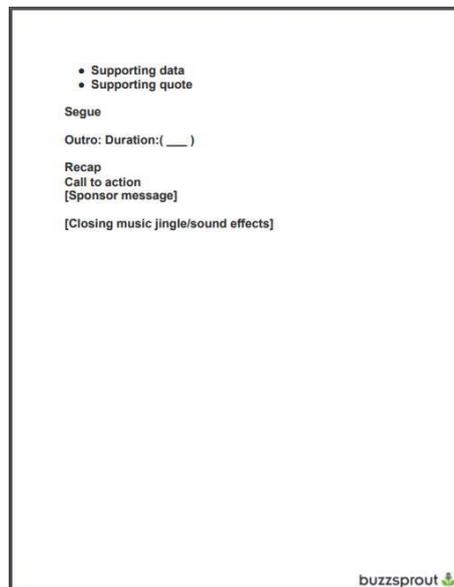
Membawakan *podcast* secara solo tentu tidak membutuhkan naskah yang kompleks. Naskah dapat membantu *podcaster* solo untuk mengatur susunan materi yang ingin disampaikan, poin-poin kunci yang relevan, data pendukung, dan anekdot, (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para. 40).

Gambar 2.13 Solo Host atau Detailed Outline



Sumber: *buzzsprout.com*

Gambar 2.14 Solo Host atau Detailed Outline



Sumber: *buzzsprout.com*

Podcast ini menggunakan struktur naskah yang dipaparkan oleh situs buzzsprout dan menggunakan naskah berjenis *interview podcast script*.

4. Musik dan klip

Kumpulkan klip atau musik latar yang ingin digunakan dalam proses penyuntingan, (Producing a podcast part 1: pre-production, 2018, para. 8).

5. Pengecekan ulang

Sebelum melakukan rekaman pada setiap episode, periksa ulang pengaturan rekaman yang telah dibuat. Hal ini digunakan untuk mengetahui bagaimana audio terekam, bagaimana kualitas suara yang dihasilkan, dan adanya suara aneh yang terekam seperti suara bergumam, suara statis, suara elektrik, dan sebagainya. Jika terdapat gangguan maupun suara aneh, segera perbaiki sebelum rekaman berlangsung agar hasil rekaman dapat terdengar jelas dan bagus, (Producing a podcast part 1: pre-production, 2018, para. 9).

2.2.2.2 Produksi

Setelah tahap praproduksi, tahap berikutnya yaitu tahap produksi. Tahap ini dilakukan setelah menyelesaikan riset, membuat kerangka episode, menghubungi narasumber, mengumpulkan klip audio, dan melakukan uji coba rekaman yang dilakukan pada praproduksi. Proses rekaman dilakukan pada tahap ini, (Producing a podcast part 2: Production, 2018, para. 1).

A. Kualitas peralatan dan ruang rekaman.

Gunakanlah mikrofon kondensor untuk kualitas suara yang lebih baik. Jika kualitas mikrofon masih kurang, gunakanlah pop filter sebagai penyaring agar suara terdengar lebih bulat. *Microphone shields* dan

isolator juga dapat digunakan untuk membuat suara yang berada di ruangan terekam ke dalam mikrofon. Hindari ruangan yang memberikan pantulan suara seperti gaung dan gema, (Producing a podcast part 2: production, 2018, para. 2).

Menurut informasi yang dilansir dari situs *Podcast.co* (2019), terdapat peralatan pendukung pada tahap produksi *podcast*, yaitu:

1. Laptop atau Komputer

Laptop maupun komputer digunakan untuk menyimpan file audio dan menjalankan perangkat lunak untuk keperluan penyuntingan *podcast* pada tahap pascaproduksi, (Deeney, 2019, para.14).

2. Mikrofon

Mikrofon diperlukan untuk merekam audio dengan kualitas yang baik. Mikrofon terdiri atas mikrofon dinamis dan kondensor. Mikrofon dinamis memiliki konektor USB sehingga lebih mudah digunakan dan dihubungkan jika melakukan rekaman dengan laptop atau komputer. Mikrofon kondensor dapat merekam audio yang lebih baik dibandingkan dengan mikrofon dinamis tapi mikrofon kondensor memerlukan *mixer* untuk memperoleh daya, (Deeney, 2019, para.15).

3. Perangkat lunak

Pada proyek ini, penulis melakukan rekaman jarak jauh dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Zencast. Zencast cukup mudah untuk digunakan, narasumber hanya harus menekan tautan undangan yang diberikan oleh penulis. Menurut informasi dari situs

Zencastr, berikut ini cara untuk melakukan rekaman dengan menggunakan aplikasi Zencastr:

- a) Klik *new project* untuk membuat proyek baru.
- b) Kirimkan tautan yang telah tersedia kepada narasumber sebagai akses untuk memasuki laman rekaman Zencaster.
- c) Pastikan narasumber dan *podcaster* berada dalam laman rekaman Zencastr dari awal hingga akhir rekaman berlangsung.
- d) Mulai rekaman
- e) Selesai selesai, hentikan rekaman, (Gault, n.d., para. 3-11).

Menurut situs *The Podcast Production Company*, terdapat beberapa saran terkait ruangan dan penempatan perlengkapan ketika membuat *podcast* sebagai berikut, (Producing a podcast part 2: production, 2018, para.4).

- 1) Hindari area yang memiliki kebisingan berlebih, seperti jalan, suara bising peralatan, dan lalu lintas yang konstan.
- 2) Perhatikan suara pada ruang rekaman, hindari permukaan yang memantulkan suara agar hasil rekaman *podcast* tidak bergema.
- 3) Gunakan bahan kain sebagai penyerap suara pada ruang rekaman agar suara yang dihasilkan lebih bersih dan jelas. Kain dapat diletakan pada bagian depan dan belakang mikrofon.
- 4) Hadapkan mikrofon ke sudut ruangan untuk menghindari permukaan yang memantulkan bunyi dan suara.
- 5) Letakan mikrofon jauh dari permukaan yang memantulkan suara seperti langit-langit dan dinding.

B. Menggunakan teknik mikrofon yang benar.

Setiap orang yang menggunakan mikrofon harus menggunakan teknik penggunaan mikrofon yang baik dan benar. Berbicaralah dari jarak 6-8 inch dari mikrofon, jangan berbicara langsung pada kepala kapsul mikrofon karena dapat menyebabkan gangguan suara, hindari latar suara yang berisik, dan perbanyak minum untuk menghindari suara yang dihasilkan mulut, (Producing a podcast part 2: production, 2018, para. 9).

C. Komponen Vokal

Dalam penyiaran radio, terdapat teknik vokal yang harus dikuasai penyiar. Menurut Siahaan (Siahaan, 2015, pp. 141-148), teknik vokal radio yaitu:

1. Artikulasi

Artikulasi merupakan kejelasan ejaan kata dalam pengucapan. Artikulasi yang jelas menunjukkan adanya kesungguhan dalam penguasaan materi yang akan disampaikan. Dalam sebuah siaran radio, ada dua aspek pesan, yaitu *person* (penyiar) dan *content* (konten siaran). Artikulasi yang jelas membuktikan bahwa *person* memiliki kesungguhan dan kepercayaan diri dalam bekerja. Kepercayaan diri tersebut akan memberikan pengaruh kepada konten yang sedang disampaikan. Artikulasi yang jelas juga akan memberikan pemahaman yang baik kepada pendengar dan meminimalisir terjadinya ketidakpahaman dan kesalahpahaman.

2. Kecepatan bicara

Kecepatan bicara mampu memberikan kesan tertentu. Kecepatan yang digunakan dalam siaran radio adalah kecepatan normal selayaknya pembicaraan sehari-hari. Kecepatan bicara sedang membuat pendengar memahami pembicaraan penyiar dengan mudah. Kecepatan lambat akan menimbulkan kesan keraguan penyiar akan materi yang dibawakannya.

3. Intonasi

Intonasi merupakan tinggi rendahnya nada dalam pengucapan. Tinggi rendahnya nada ini berguna untuk menekankan makna yang terdapat dalam sebuah kata atau kalimat yang disampaikan kepada pendengar. Intonasi juga merupakan penggambaran emosi. Penyiar yang membawakan siaran radio secara datar dan monoton dapat dianggap tidak menguasai konten yang akan dibawakan. Penekanan perlu diperhatikan agar emosi yang ingin ditunjukkan sampai kepada pendengar.

4. Ekspresi

Ekspresi merupakan respon dan sikap penyiar yang seirama dengan ucapannya. Ekspresi penyiar memang tak terlihat oleh pendengar tapi dapat muncul pada visualisasi pendengar. Bunyi suara dan pesan yang terbataslah yang akan ditangkap pendengar jika penyiar tidak memainkan ekspresinya.

5. Interpretasi

Interpretasi merupakan pemaknaan penyiar terhadap suatu naskah

yang akan dibawakan melalui proses berpikir hingga timbul pemahaman akan makna atau inti dari sebuah cerita. Pemaknaan dan pemahaman tersebut akan berpengaruh pada intonasi dan ekspresi saat penyiar saat membawakan konten siaran. Dengan begitu, cerita dibalik rangkaian kata yang disampaikan penyiar akan sampai kepada pendengar.

6. Suasana hati

Vokal penyiar juga harus dapat menggambarkan suasana hati atau keadaan psikologisnya. Hal ini disesuaikan dengan keadaan pada konten yang dibawakan. Pada konten yang berisikan situasi yang memprihatinkan, penyiar dituntut untuk menghadirkan suasana psikologis yang dapat dirasakan hingga menyentuh hati pendengarnya, (Siahaan, 2015, pp. 141-148).

Penulis mengimplementasikan seluruh teknik vokal di atas dalam pembuatan *podcast* ini. Teknik vokal adalah salah satu hal yang wajib dikuasai oleh setiap penyiar radio maupun *podcast*.

D. Teknik Wawancara

Dalam melakukan wawancara, terdapat sembilan teknik yang baik, sebagai berikut, (Deeney, 2020, para.4).

1. Penentuan narasumber disesuaikan dengan topik *podcast* yang akan dibawakan.
2. Lakukan riset narasumber secara mendalam.
3. Siapkan dan berikan pertanyaan mendalam kepada narasumber.
Buat daftar pertanyaan yang fleksibel. Pertahankan fleksibilitas dan

keterbukaan percakapan. Mulailah percakapan dan biarkan jawaban dari narasumber menentukan alur percakapan. Poin menarik yang dilontarkan narasumber dapat digali lebih lanjut untuk mendapatkan lebih banyak informasi.

4. Lakukan prawawancara untuk membuat narasumber nyaman serta agar narasumber tahu gambaran episode *podcast*, target audiens, dan langkah yang terjadi setelah rekaman seperti publikasi, promosi, waktu peluncuran episode.
5. Pertahankan percakapan agar terus berlangsung, hindari membuang waktu untuk membahas informasi latar belakang dan informasi dasar dari topik yang dibawakan pada *podcast*. Masuklah ke inti pembicaraan dengan memberikan pertanyaan langsung yang jelas dan ringkas.
6. Hindari interupsi saat narasumber sedang berbicara selain untuk mengarahkan percakapan untuk kembali ke jalurnya.
7. Berlatihlah mendengarkan secara aktif. Berikan kesempatan narasumber untuk berbicara, jangan terpacu dengan pertanyaan berikutnya sehingga obrolan dengan narasumber terputus.
8. Dengarkan hasil rekaman wawancara kembali. Cara ini dapat dilakukan agar dapat menjadi pewawancara yang lebih baik. Lakukan koreksi kesalahan yang dilakukan agar wawancara berikutnya berjalan dengan lebih baik.
9. Cari referensi dari *podcaster* saat sedang mewawancarai narasumber dan pelajari teknik wawancaranya.

2.2.2.3 Pascaproduksi

Tahapan terakhir dari rangkaian pembuatan *podcast* yaitu pascaproduksi. Pada tahap ini, akan dilakukan penyatuan semua bagian *podcast* agar menjadi satu kesatuan yang akhirnya diunggah untuk dipublikasikan ke masyarakat. (Producing a podcast part 3: post-production, 2018, para.1).

A. Penyuntingan Audio

Penulis menggunakan aplikasi Adobe Audition 2020 untuk melakukan penyuntingan audio *podcast* yang telah direkam dengan menggunakan aplikasi Zencastr. Aplikasi Adobe Audition merupakan perangkat komprehensif yang digunakan untuk menyunting audio serta dilengkapi dengan elemen *multitrack*, *waveform*, dan *spectral*, (Ivan, n.d., para.1).

B. Pengunggahan Podcast

Podcast Let's Talk Women diunggah di Spotify dengan bantuan Anchor. Spotify dipilih sebagai *platform* pengunggahan karena dapat diakses melalui berbagai perangkat sehingga dapat dinikmati dengan mudah oleh khalayak. Berikut langkah-langkah untuk mengunggah *podcast* ke aplikasi Spotify melalui Anchor, (How to make a podcast on the anchor app, 2019, para.1-22).

1. Buatlah akun Anchor dan unduh aplikasinya, akun dapat dibuat dengan menggunakan alamat *email* maupun dengan akun Facebook.
2. Masukkan file audio yang hendak dipublikasikan dengan klik *import* pada bagian pojok kanan atas *library*. Kemudian pilihlah audio yang ingin diunggah.
3. Setelah file audio terunggah, klik *publish now*.

4. Lengkapilah informasi detail terkait *podcast*.
5. Setelah selesai, kumpulkan *podcast* dengan menekan “*submit*.”

Podcast akan disiarkan setiap hari Senin pukul 19.00 WIB. Hal ini dilakukan berdasarkan data dari *Daily Social* pada tahun 2018 bahwa pendengar *podcast* di Indonesia pada malam hari memiliki persentase yang cukup besar yaitu 32,50% di atas pukul 21.00 WIB, dan 27,02% pada pukul 17.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB. Selanjutnya, 22,69% pada siang hari pukul 12.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB, dan 17,76% pada pagi hari pukul 06.00 sampai dengan pukul 10.00 WIB, (Eka, 2018, P.6).